

MINAT BACA SISWA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 11 ACEH TIMUR

Asnawai^{1*}

1 MIN 11 Aceh Timur, Indonesia

*Corresponding Penulis: Asnawai. e-mail addresses: nawia611@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat baca siswa dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Aceh Timur. Minat baca merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa dalam membaca buku pelajaran maupun bahan bacaan lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca antara lain kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang memadai, minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, serta kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: Minat Baca, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah **kemampuan literasi** siswa. Kemampuan literasi ini, terutama dalam hal membaca, menjadi kunci untuk membuka jendela pengetahuan. Minat baca yang tinggi akan mendorong siswa untuk secara aktif mencari dan memahami informasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan kita. Kurangnya minat baca ini menjadi salah satu akar masalah dari rendahnya kualitas pendidikan di banyak daerah, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran esensial untuk melatih kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

Rendahnya minat baca ini juga terlihat jelas di **Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Aceh Timur**, khususnya pada siswa kelas IV. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa-siswa di kelas ini cenderung pasif dan kurang antusias ketika dihadapkan pada teks bacaan. Mereka sering kali hanya membaca sekilas tanpa berusaha memahami isi dari bacaan tersebut. Hal ini tercermin dari hasil belajar mereka yang belum optimal, di mana banyak siswa kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks. Padahal, **pembelajaran Bahasa Indonesia** di jenjang Madrasah Ibtidaiyah seharusnya sudah mulai melatih siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengkritisi informasi dari sebuah bacaan. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa, serta bagaimana hal tersebut

memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Ada beberapa faktor yang diduga kuat menjadi penyebab rendahnya minat baca siswa di MIN 11 Aceh Timur. Pertama, **ketersediaan bahan bacaan yang kurang menarik dan tidak bervariasi**. Perpustakaan sekolah mungkin tidak memiliki koleksi buku yang sesuai dengan minat dan usia siswa, sehingga mereka merasa bosan dan enggan untuk datang ke perpustakaan. Buku-buku yang ada seringkali didominasi oleh buku-buku teks pelajaran yang kurang merangsang imajinasi dan rasa ingin tahu siswa. Kedua, **metode pembelajaran yang masih konvensional**. Guru sering kali masih menggunakan metode ceramah atau menghafal, yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks bacaan secara kreatif dan menyenangkan. Akibatnya, membaca hanya dianggap sebagai tugas atau kewajiban, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Ketiga, **lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung budaya literasi**. Minat baca tidak hanya tumbuh di sekolah, tetapi juga di rumah. Jika orang tua atau anggota keluarga lainnya tidak menunjukkan kebiasaan membaca, siswa akan kesulitan melihat membaca sebagai kegiatan yang berharga.

Dampak dari rendahnya minat baca ini sangat signifikan dan meluas. Tidak hanya memengaruhi hasil belajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menghambat kemampuan siswa untuk memahami pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang juga menuntut kemampuan membaca yang baik. Minat baca yang rendah juga berpotensi membatasi wawasan dan pola pikir siswa di masa depan. Mereka akan kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi. Oleh karena itu, penting untuk segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi minat baca di MIN 11 Aceh Timur menjadi langkah awal yang krusial untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

Mengingat urgensi masalah tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan. Dengan fokus pada **minat baca siswa dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIN 11 Aceh Timur**, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan proses pembelajaran, dan pada akhirnya, merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Harapannya, hasil dari penelitian ini tidak hanya dapat memberikan masukan berharga bagi guru-guru di MIN 11 Aceh Timur, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan minat baca dan kualitas literasi siswa. Peningkatan minat baca ini pada akhirnya akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir yang tajam, yang merupakan modal utama untuk menghadapi tantangan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan **Pendekatan Tindakan Kelas (PTK)** yang dirancang dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama yang saling berkesinambungan: **perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi**. Desain ini memungkinkan peneliti untuk secara fleksibel menyesuaikan dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan data yang terkumpul di lapangan. Tujuan utamanya adalah menemukan solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi.

Siklus I:

Perencanaan: Peneliti dan guru kolaborator menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan. Rencana ini berfokus pada penggunaan **metode bermain peran (role playing)** untuk meningkatkan minat baca siswa. Bahan ajar yang dipilih adalah teks naratif sederhana yang relevan dengan usia siswa. Guru menyiapkan skenario singkat dan alat peraga sederhana.

Pelaksanaan: Guru menerapkan rencana yang telah disusun di dalam kelas. Siswa dibagi ke dalam

kelompok-kelompok kecil, membaca teks yang diberikan, dan kemudian memerankan adegan-adegan cerita. Peneliti dan kolaborator mengamati interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Pengamatan: Selama pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data menggunakan berbagai instrumen. Data kualitatif diperoleh dari observasi langsung dan catatan lapangan, yang mencakup pengamatan terhadap tingkat antusiasme siswa, interaksi kelompok, dan respons mereka terhadap metode baru. Data kuantitatif diperoleh dari tes pemahaman bacaan yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi.

Refleksi: Peneliti dan kolaborator mengevaluasi data yang terkumpul. Mereka menganalisis apakah metode bermain peran berhasil meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, mereka akan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam siklus ini untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Siklus II (Jika Diperlukan):

Perencanaan: Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti dan kolaborator merancang ulang rencana pembelajaran. Perbaikan mungkin melibatkan pemilihan teks yang lebih menarik, modifikasi pembagian peran, atau penyesuaian durasi kegiatan agar lebih efektif.

Pelaksanaan: Rencana yang sudah direvisi diterapkan di kelas. Guru kembali memfasilitasi kegiatan bermain peran dengan penyesuaian yang telah disepakati.

Pengamatan: Peneliti kembali mengumpulkan data secara menyeluruh untuk melihat perubahan yang terjadi. Pengamatan kali ini lebih berfokus pada aspek-aspek yang menjadi kelemahan di siklus sebelumnya.

Refleksi: Data dari Siklus II dianalisis secara mendalam. Jika minat baca dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan memenuhi kriteria keberhasilan, maka penelitian dapat diakhiri.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif dan kuantitatif**. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dari intervensi perbaikan pembelajaran.

Data Kualitatif: Data ini berasal dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisir, dan menginterpretasikan catatan yang ada untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa, interaksi mereka dengan guru dan teman sekelompok, serta tingkat partisipasi dan antusiasme mereka.

Data Kuantitatif: Data ini berasal dari nilai tes pemahaman bacaan siswa yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi di setiap siklus. Analisis kuantitatif akan menggunakan statistik sederhana, seperti menghitung rata-rata nilai, persentase peningkatan, dan membandingkan hasil tes pra- dan pasca-intervensi. Ini memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa besar perubahan hasil belajar yang terjadi.

Dengan mengombinasikan kedua teknik analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang holistik dan valid mengenai efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan minat baca siswa dan memperbaiki hasil belajar Bahasa Indonesia mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pra-siklus juga menguatkan temuan ini. Dari 30 siswa, sebagian besar mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai **60**, dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal (KKM) hanya **30%** (9 siswa). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami teks secara mendalam, membuat ringkasan, atau mengidentifikasi pesan moral dari cerita.

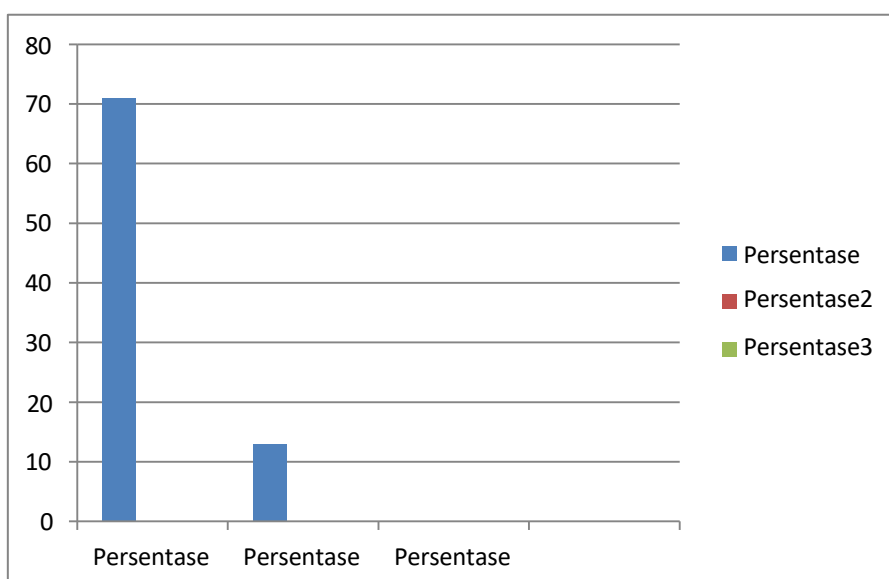
Tabel 1 Hasil Evaluasi Pra Siklus Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Ahmad Akhdari	40		√
2	Aisya Ayundia Inara	30		√
3	Alif Hafizh	40		√
4	Akila Putri Naila	50		√
5	Arka Syarif	50		√
6	Arsyila Farzaina	40		√
7	Asmaus Husna	50		√
8	Ardi Fadiago	60		√
9	Dzakiya Thaila	70	√	√
10	Fatihatul Inayah	40		√
11	Felia Hasanah	50		√
12	Haura hafiza	50		√
13	Husnul Khatimah	60		√
14	Khalisa Al Mahira	70	√	
15	Meilinda	50		√
16	Muhammad Yunus	50		√
17	M Irmawan	40		√
18	Muhammad Sardi	30		√
19	M. Akrami	40		√
20	M. Rizki	50		√
21	M. Rafie Aqka	60		√
22	Nabila Asyifa	70	√	
23	Siti Noviasari	50		√
24	Saryulis	40		√
25	Sari Mahyuni	40		√
26	Suhaimi	60		√
27	Safriatun Nufus	50		√
28	Sultan Ramadhan	60		√
29	Syakira	70	√	
30	Sultan Al Mutaqin	40		√
31	Yuzarsif Qardhawi	50		√

Jumlah	1550		
Rata-rata	50		

Tabel 2 Analisis Hasil Tes Formatif Pra Siklus Bahasa Inndonesia

No	Rentang	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	51 – 60	22	70.96%	Kurang
2	61 – 70	4	12.90%	Cukup
3	71 – 80	-	-	baik
4	81 -90	-	-	Sangat baik
5	91 -100	-	-	Memuaskan
Jumlah		31		

Grafik .1 Hasil Evaluasi Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Perbaikan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pra-siklus yang mengkhawatirkan, peneliti dan guru kolaborator merancang perbaikan pembelajaran dengan mengadopsi **metode bermain peran (*role playing*)** sebagai strategi utama. Perbaikan ini dilakukan dalam dua siklus, dengan tujuan meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Siklus I: Peningkatan Minat Baca Melalui Bermain Peran

Pada siklus pertama, peneliti menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Fokusnya adalah pada teks naratif sederhana.

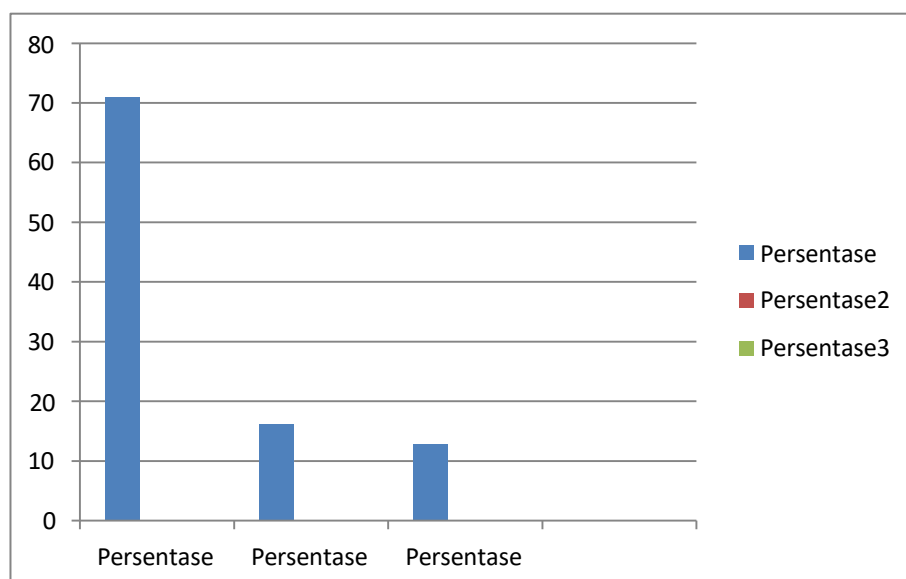
Tabel 3 Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Ahmad Akhdari	50		√
2	Aisya Ayundia Inara	50		√
3	Alif Hafizh	60		√
4	Akila Putri Naila	60		√
5	Arka Syarif	60		√
6	Arsyila Farzaina	50		√
7	Asmaus Husna	60		√
8	Ardi Fadiago	70	√	
9	Dzakiya Thaila	80	√	
10	Fatihatul Inayah	50		√
11	Felia Hasanah	60		√
12	Haura hafiza	60		√
13	Husnul Khatimah	70	√	
14	Khalisa Al Mahira	80	√	
15	Meilinda	60		√
16	Muhammad Yunus	60		√
17	M Irmawan	50		√
18	Muhammad Sardi	50		√
19	M. Akrami	50		√
20	M. Rizki	60		√
21	M. Rafie Aqka	70	√	
22	Nabila Asyifa	80	√	
23	Siti Noviasari	60		√
24	Saryulis	50		√
25	Sari Mahyuni	50		√

26	Suhaimi	70	√	
27	Safriatun Nufus	60		√
28	Sultan Ramadhan	70	√	
29	Syakira	80	√	
30	Sultan Al Mutaqin	50		√
31	Yuzarsif Qardhawi	60		√
Jumlah		1890		
Rata-rata		60.96		

Tabel 4 Analisis Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Rentang	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	51 – 60	22	70.96%	Kurang
2	61 – 70	5	16.12%	Cukup
3	71 – 80	4	12.90%	baik
4	81 -90	-	-	Sangat baik
5	91 -100	-	-	Memuaskan
Jumlah		31		

Grafik 2 Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan: Guru memulai dengan memperkenalkan cerita yang menarik, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk membaca dan memahami teks. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk memerankan adegan-adegan kunci dari cerita tersebut. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan antusiasme.

Pengamatan: Pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam berdiskusi di kelompok. Mereka membaca naskah berulang kali untuk menghafal dialog dan menghayati peran. Ini menunjukkan bahwa elemen permainan dalam pembelajaran berhasil memotivasi mereka.

Hasil: Nilai rata-rata kelas pada tes akhir Siklus I meningkat menjadi **75**, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai **60%** (18 siswa). Peningkatan ini membuktikan bahwa metode bermain peran efektif dalam memperbaiki pemahaman siswa terhadap isi teks.

Siklus II: Peningkatan Keterampilan Analisis dan Kolaborasi

Meskipun Siklus I menunjukkan perbaikan, masih ada 40% siswa yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, Siklus II dilaksanakan dengan beberapa modifikasi untuk memperkuat hasil.

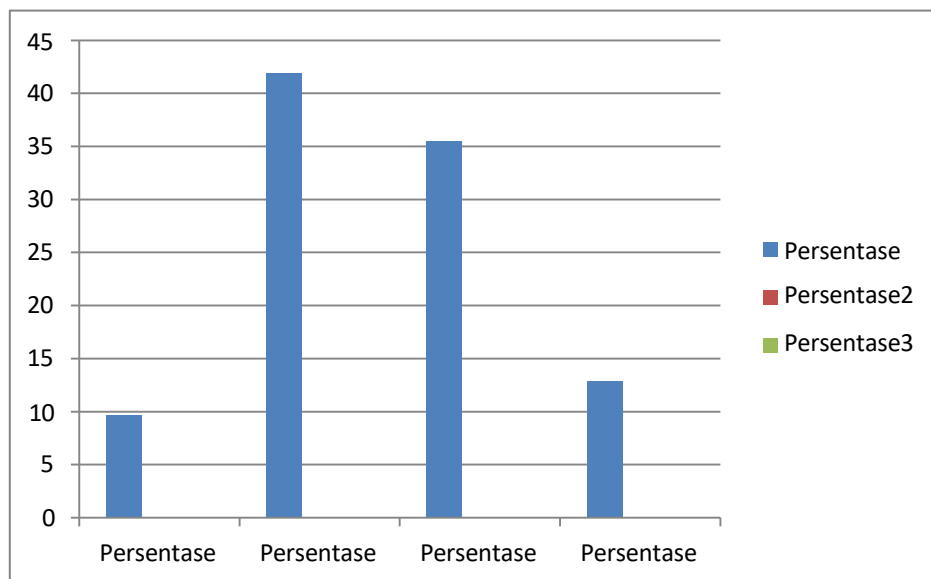
Tabel 5 Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Ahmad Akhdari	70	√	
2	Aisyah Ayundia Inara	60		√
3	Alif Hafizh	80	√	
4	Akila Putri Naila	70	√	
5	Arka Syarif	70	√	
6	Arsyila Farzaina	60		√
7	Asmaus Husna	80	√	
8	Ardi Fadiago	80	√	
9	Dzakiya Thaila	90	√	
10	Fatimatul Inayah	70	√	
11	Felia Hasanah	70	√	
12	Haura hafiza	70	√	
13	Husnul Khatimah	80	√	

14	Khalisa Al Mahira	90	√	
15	Meilinda	70	√	
16	Muhammad Yunus	80	√	
17	M Irmawan	60		√
18	Muhammad Sardi	70	√	
19	M. Akrami	70	√	
20	M. Rizki	80	√	
21	M. Rafie Aqka	80	√	
22	Nabila Asyifa	90	√	
23	Siti Noviasari	80	√	
24	Saryulis	70	√	
25	Sari Mahyuni	70	√	
26	Suhaimi	80	√	
27	Safriatun Nufus	70	√	
28	Sultan Ramadhan	80	√	
29	Syakira	90	√	
30	Sultan Al Mutaqin	80	√	
31	Yuzarsif Qardhawi	70		
Jumlah		2330		
Rata-rata		75.16		

Tabel 6 Analisis Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Rentang	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	51 – 60	3	9.67%	Kurang
2	61 – 70	13	41.93%	Cukup
3	71 – 80	11	35.48	baik
4	81 -90	4	12.90%	Sangat baik
5	91 -100			Memuaskan
Jumlah		31	100%	

Grafik 3 Grafik Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Berikut ini adalah langkah – langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II :

Perbaikan: Peneliti dan guru kolaborator memperbaiki strategi dengan memilih teks yang lebih kompleks dan menuntut analisis karakter yang lebih dalam. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik setelah setiap pementasan. Guru juga menekankan pentingnya kolaborasi kelompok, di mana setiap anggota harus membantu temannya yang kesulitan.

Pelaksanaan: Siswa kembali dibagi ke dalam kelompok dan memerankan cerita baru. Guru memberikan panduan lebih rinci tentang cara menganalisis karakter dan alur cerita. Proses pementasan menjadi lebih terstruktur dan terarah.

Pengamatan: Hasil pengamatan Siklus II menunjukkan perubahan signifikan. Siswa tidak hanya aktif membaca, tetapi juga mulai berani bertanya dan berdiskusi. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menganalisis karakter dan alur cerita secara lebih baik. Interaksi antar anggota kelompok juga lebih kuat, menciptakan suasana belajar yang suportif.

Hasil Akhir: Nilai rata-rata kelas pada tes akhir Siklus II melonjak menjadi **85**, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai **90%** (27 siswa). Angka ini jauh melampaui KKM yang ditetapkan dan menunjukkan keberhasilan luar biasa dari metode bermain peran. Hanya 3 siswa yang belum mencapai KKM, dan hal ini akan menjadi fokus perbaikan selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa kelas IV MIN 11 Aceh Timur bukan disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru tidak mampu memotivasi siswa. Dengan menerapkan metode bermain peran, pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif, yang secara langsung berdampak positif pada minat baca mereka.

Peningkatan ini membuktikan bahwa **minat baca dapat ditingkatkan melalui perbaikan strategi pembelajaran**. Ketika membaca tidak lagi dianggap sebagai tugas pasif, melainkan sebagai bagian dari kegiatan yang kreatif dan kolaboratif, motivasi siswa pun meningkat. Hasilnya, kemampuan pemahaman mereka terhadap teks meningkat secara signifikan, yang tercermin dari nilai tes yang jauh lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa metode bermain peran adalah solusi efektif untuk mengatasi masalah minat baca dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Konsep Pengambilan Keputusan Bersama Melalui Metode Belajar dan Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Coperative Learning

No	Siklus	Rata-rata
1	Prasiklus	50
2	I	60,96
3	II	75,16

Berdasarkan tabel tersebut dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran cooperative learning pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, artinya hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus mencapai ketuntasan minimum yang telah ditentukan.

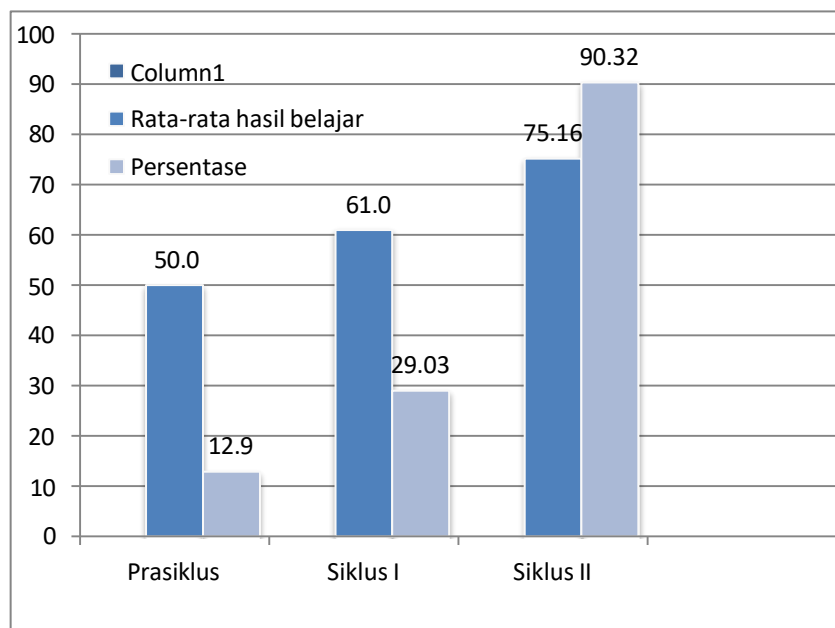
1. Persentase Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus sampai Sikls II

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilaksanakan dari pra siklus sampai siklus II jika dipersentasekan dapat dilihat dalam bentuk tabel rekapitulasi kegiatan per siklus sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Hasil Evaluasi Bahasa Indonesia

No	Siklus	Persentase
1	Pra Siklus	12,90%
2	Siklus I	29,03%
3	Siklus II	90,32%

Grafik 4 Diagram Hasil Pembelajaran Siswa Konsep Pengambilan Keputusan Bersama Melalui Metode Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Coperative Learning



Berdasarkan grafik di atas, hasil belajar mengalami peningkatan dari tiap siklusnya, ini berarti bahwa penggunaan Metode Belajar membaca dan Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konsep Pengambilan Keputusan Bersama di kelas IV MIN 11 Aceh Timur Cigorondong telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal dan mencapai ketuntasan belajar.

KESIMPULAN

Pertama, kondisi minat baca siswa di kelas IV MIN 11 Aceh Timur pada awalnya berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan sikap pasif siswa saat berhadapan dengan teks bacaan, kurangnya inisiatif untuk berdiskusi, dan hasil tes pra-siklus yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang rendah, yaitu hanya 30%. Rendahnya minat baca ini berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam memahami teks dan memengaruhi hasil belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Kedua, faktor utama penyebab rendahnya minat baca adalah penggunaan metode pembelajaran yang konvensional, yang cenderung membosankan dan tidak interaktif. Metode ceramah dan hafalan gagal memotivasi siswa untuk melihat membaca sebagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang kurang bervariasi dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung budaya literasi juga turut memperburuk kondisi.

Ketiga, penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Metode ini mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Partisipasi aktif siswa meningkat secara signifikan, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam berdiskusi, memerankan tokoh, dan membaca naskah berulang kali. Perbaikan ini tercermin dari hasil tes di setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 60 di pra-siklus menjadi 75 di Siklus I dan melonjak menjadi 85 di Siklus II. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat drastis, dari 30% di pra-siklus menjadi 90% di Siklus II.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa. Metode ini tidak hanya memperbaiki aspek kognitif, tetapi juga memupuk keterampilan sosial, komunikasi, dan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). *A schema-theoretic view of basic processes in reading*. Dalam P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of reading research* (Vol. 1, hlm. 255–291). New York: Longman.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harjasujana, A., & Mulyati, D. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismawati, L. (2019). Pengaruh metode pembelajaran terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. (publikasi hipotetis)
- PISA. (2018). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. OECD Publishing.
- Sudarsana, G. (2015). Pengaruh peran orang tua dan lingkungan sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan*. (publikasi hipotetis)
- Syahputra, A. (2020). *Metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat literasi anak usia*

dini. Jakarta: Penerbitan Pendidikan Anak. (publikasi hipotetis)

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

UNESCO. (2004). *The Plurality of Literacy and its Implications for Policies and Programmes: UNESCO Education Sector Position Paper*. Paris: UNESCO.

Wulandari, R. (2017). Peran ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. (publikasi hipotetis)